



<https://jurnal.unigal.ac.id/index.php/artefak/article/view/7297>

“GALUH” DAN CIAMIS: SEBUAH TINJAUAN HISTORIS DAN FILOSOFIS DALAM URGENSI PERUBAHAN NAMA KABUPATEN

Yadi Kusmayadi

Universitas Galuh Ciamis, Indonesia

Email koresponden: yadikusmayadi791@gmail.com

Sejarah Artikel: Diterima 7 Maret 2022 Disetujui 18 April 2022 Dipublikasikan 30 April 2022

Abstrak

Panjangnya rentang waktu kekuasaan Galuh baik dimulai dari Kerajaan sampai ke Kabupaten menjadi perkara sulit untuk menentukan sejak kapan kita mesti mengubah nama Kabupaten Ciamis menjadi Galuh. Penelitian ini menggunakan metode sejarah dengan empat tahapan kerja, yaitu, heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi. Semenjak Kabupaten Galuh diubah menjadi Kabupaten Ciamis pada tanggal 12 Juni 1642 merupakan idiom negatif yang semestinya sudah kita tinggalkan. Bagaimana semangat bisa dihadirkan jika sampai saat ini kita menggunakan etimologi kata negatif untuk membangun sebuah peradaban yang sejak abad ke-7 berdiri tegak dan berkuasa hampir seribu tahun lebih. Aspek etimologi Galuh menjadi lebih baik dan positif dari berbagai segi, seperti aspek *historis, filosofis, psikologis, sosial budaya, agama, ekonomi* dan *politik*. Dengan diubahnya nama Kabupaten Ciamis menjadi Galuh sebaiknya tidak menggunakan landasan atau latar belakang yang salah atau tidak sesuai dengan kajian ilmiah dalam penelusuran sumber sejarah.

Kata Kunci: Sejarah Galuh, Kerajaan Galuh, Kabupaten Galuh, Kabupaten Ciamis.

Abstract

The long span of Galuh's power from the Kingdom to the Regency is a difficult matter to determine since when we have to change the name of Ciamis Regency to Galuh. This study uses the historical method with four stages of work, namely, heuristics, criticism, interpretation and historiography. Since Galuh Regency was changed to Ciamis Regency on June 12, 1642, it is a negative idiom that we should have abandoned. How can the spirit be presented if until now we have used the etymology of negative words to build a civilization that since the 7th century has stood tall and reigned for almost a thousand years. The etymological aspects of Galuh have become better and more positive from various aspects, such as historical, philosophical, psychological, socio-cultural, religious, economic and political aspects. By changing the name of Ciamis Regency to Galuh, it is better not to use a base or background that is wrong or not in accordance with scientific studies in tracing historical sources.

Keywords: History of Galuh, Galuh Kingdom, Galuh Regency, Ciamis Regency.

PENDAHULUAN

Eksistensi atau keberadaan sebuah wilayah dalam paradigma ilmu sejarah dapat terungkap oleh sumber sejarah. Sumber sejarah berupa prasasti, naskah atau benda (artefak) dan *mentifact* dapat menjelaskan keberadaan suatu wilayah. Galuh sebagai sebuah Kerajaan yang

berada di wilayah Jawa Barat tertulis disebuah Prasasti di desa Canggal dan dibeberapa naskah. Beberapa naskah yang menuliskan atau menceritakan tentang Kerajaan Galuh ini diantaranya adalah: Naskah *Carios Wiwitan Raja-raja di Pulo Jawa*, *Wawacan Sajarah Galuh*, *Ciung Wanara*, *Sajarah Galuh bareng Galunggung*, *Carita Waruga Guru*, *Sajarah*

Bogor, Carita Parahyangan, Sanghyang Siksa Kanda ng Karesian. Dari beberapa naskah diatas hanya dua naskah yang dapat termasuk (tergolong) kedalam sumber sezaman (atau *kredibel*) yaitu naskah *Carita Parahyangan* dan *Sanghyang Siksa Kanda ng Karesian*, hal ini dikarenakan naskah *Carita Parahyangan* ditulis pada tahun 1580, setahun setelah Kerajaan Sunda di Pakuan Pajajaran runtuh, dan naskah *Sanghyang Siksa Kanda ng Karesian* ditulis pada tahun 1518, ketika Kerajaan Sunda dan Galuh masih ada.

Naskah *Carita Parahyangan* menuliskan inti cerita dengan silsilah Kerajaan Sunda/Galuh yang berkembang dari Kerajaan Kendan (*vassal Kerajaan Tarumanegara*). Sang Resiguru Manikmaya, berasal dari India (*Bharatawarsa*), keturunan resiguru, yang termasuk golongan bangsawan. Pamannya saudagar besar yang sering berlayar ke *Dwipantara* (Nusantara). Sang Resiguru Manikmaya berkelana ke berbagai negara sejak usia muda sebagai resiguru Bersama sejumlah pengikutnya untuk mengajarkan agama. Negeri yang dikunjunginya ialah Pulau Sailan, Gauda, Ujung Mendini, Pulau Sumatra, Pulau Bali dan Jawa Timur. Sang Resiguru Manikmaya menetap di Taruma. Ia (Sang Resiguru Manikmaya) datang di Jawa Barat dan menetap di Jayasinghapura, ibukota Taruma. Sang Resiguru Manikmaya diangkat oleh Maharaja Taruma menjadi golongan pendeta. Ia menikah dengan Dewi Tirthakencana, putri Sri Maharaja Suryawarman, Raja Tarumanegara. Sang Resiguru Manikmaya akhirnya diangkat menjadi Raja di wilayah Kendan, bawahan (*vassal*) Kerajaan Tarumanegara. Dinaskah *Carita Parahyangan* dituliskan bahwa Sang Manikmaya diberi hadiah

oleh Maharaja Taruma berupa wilayah Kendan beserta sejumlah hamba sahaya, kesatuan bersenjata dan pengikut serta harta benda. Sang Resiguru Manikmaya Raja Kendan dengan Dewi Tirthakencana berputra beberapa orang laki-laki dan perempuan, antara lain Rajaputra Suraliman yang paling tampan dan cakap berperang, sehingga ia diangkat menjadi panglima angkatan bersenjata Tarumanegara. Sang Resiguru Manikmaya memerintah diwilayah Kendan selama 42 tahun (448-490 Saka atau 526/7-568/9 Masehi).

Rajaputra Suraliman diangkat sebagai Raja di wilayah Kendan ke-2 menggantikan ayahnya Sang Resiguru Manikmaya yang meninggal dunia. Naskah *Carita Parahyangan* menuliskan pengangkatan Rajaputra Suraliman menjadi Raja diwilayah Kendan pada *Parogelap Asuji 490-519 Saka* atau September-Oktober 568-597/8 Masehi. Rajaputra Suraliman adalah seorang Raja yang pemberani dan sering mengalahkan musuhnya. Kemudian ia (Rajaputra Suraliman) menikah dengan Dewi Mutyasari, putri Bakulapura, keturunan wangsa Kudungga. Rajaputra Suraliman dan Dewi Mutyasari berputra 2 orang, yaitu Kandhihawan (seorang laki-laki) dan Kandyawati (seorang perempuan). Sang Kandhihawan putra laki-laki dari Rajaputra Suraliman menjadi Raja di wilayah Medangjati atau Medanggana (519-534 Saka atau 597/8-612/3 Masehi). Sang Kandyawati berkeluarga dan beranak cucu. Ia diperistri oleh saudagar Kotyewara dari Pulau Sumatra, melahirkan banyak putra. Keturunan dari Kandyawati ada yang menjadi juragan kapal dan saudagar di Nusantara. Putra Kandyawati kemudian menjadi pejabat di Kerajaan Galuh. Kandhihawan menikah dengan Dewi

Mayangsari, putri Raja Jawa Timur. Prabhata, adik dari Dewi Mayangsari diangkat menjadi Patih Medangjati oleh Sang Kandhihawan.

Menurut naskah *Carita Parahyangan* yang dituliskan oleh Pangeran Wangsakerta, Sang Kandhihawan dan Dewi Mayangsari mempunyai 5 orang putra, yaitu: Sang Mangukuhan yang lahir pada 501 Saka atau 579/80 Masehi, meninggal tahun 606 Saka atau 684/5 Masehi. Sang Karungkalah, lahir pada 504 Saka atau 582/3 Masehi, meninggal tahun 538 Saka atau 616/7 Masehi. Sang Katungmaralah, lahir pada 507 Saka atau 585/6 Masehi, meninggal tahun 629 Saka atau 707/8 Masehi. Sang Sandangreba, lahir pada 570 Saka atau 588/9 Masehi, meninggal pada 593 Saka atau 671/2 Masehi. Sang Wretikandayun, yang lahir pada tahun 513 Saka atau 591/2 Masehi, dan meninggal tahun 624 Saka atau 702/3 Masehi.

METODE PENELITIAN

Metode Penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah metode historis atau metode sejarah, yaitu cara menguji juga menganalisis kesaksian sejarah untuk menemukan data yang valid, otentik dan dapat dipercaya, serta usaha sintetis atas data semacam itu menjadi kisah sejarah yang kredibel. (Louis Gottchalk, 1983: 32)

Menurut Ismaun (1984: 94) metode sejarah atau metode historis ini mengandung empat langkah penting atau teknik sebagai berikut :

1. Heuristik

Tahap ini ialah langkah permulaan bagi penulis dalam proses mencari juga

mengumpulkan bahan-bahan informasi yang diperlukan yang berhubungan dengan permasalahan penulisan jurnal ilmiah.

2. Kritik

Kritik sejarah ialah penilaian kritis kepada data juga fakta sejarah yang sudah ada. Data juga fakta sejarah diproses menggunakan kritik sejarah. Hasilnya disebut bukti (*evidence*) sejarah. Bukti sejarah ialah kumpulan fakta dan informasi yang telah divalidasi, menjadi terpercaya sebagai bukti dasar yang baik guna menguji kemudian menginterpretasi kan suatu permasalahan.

3. Interpretasi

Tahap ketiga, ialah interpretasi (penafsiran) analisis terhadap data juga fakta yang terkumpul. Prosedur ini digunakan untuk menafsirkan data dan fakta, menghubungkan berbagai data dan fakta serta membuat tafsirannya.

4. Historiografi

Setelah melakukan tahap-tahap didalam metode sejarah yakni mengumpulkan data, kritik data dan interpretasi maka sebagai tahap terakhir dari metode sejarah adalah penulisan sejarah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sang Wretikandayun menjadi Raja diangkat menjadi Raja wilayah Medangjati, setelah ayahnya Sang Kandhihawan meninggal. Kemudian ia (Sang Wretikandayun) memindahkan ibukota Kerajaan Galuh pada *14 Paro-terang Bulan Caitra Tahun 534 Saka* atau 612 Masehi. Sang Wretikandayun melepaskan

ikatan dengan Kerajaan Tarumanagara sehingga Kerajaan Galuh berdiri sendiri pada tahun 592 Saka atau 670/1 Masehi. Meskipun Sang Wretikandayun telah menjadi Raja di wilayah Galuh sejak 534 Saka atau 612 Masehi. Ia menikah dengan anak Resi Markandrya, dan mempunyai 3 orang putra, yaitu: Pertama, Sang Jatmika atau Rahiyang Sempakwaja, kemudian menjadi resiguru di Galunggung. Kedua, Sang Jantaka atau Resi Wanayasa, kemudian menjadi resiguru di Denuh, dan dikenal dengan nama Rahiyangta Kidul. Ketiga, Sang Jalantara atau Rahyang Mandiminyak, yang kemudian menjadi Putra Mahkota, wakil Raja dan panglima angkatan bersenjata Kerajaan Galuh.

Sang Jatmika atau Rahiyang Sempakwaja menikah dengan Pwahaci Rababu atau Dewi Wulansari dan berputra 2, yaitu: Rahiyang Purbasora, lahir tahun 565 Saka atau 643/4 Masehi dan Rahiyang Demunawan atau Sang Sowokarma, lahir tahun 568 Saka atau 644/5 Masehi. Rahiyang Mandiminyak jatuh hati dan sangat tergila-gila kepada Pwahaci Rababu istri dari Rahiyang Sempakwaja "kakaknya". Dituliskan di dalam naskah *Carita Parahyangan* bahwa Pwahaci Rababu adalah wanita yang sangat cantik, taka da duanya di Galuh. Permainan Rahiyang Mandiminyak dan Pwahacirababu-pun membuahkan seorang putra bernama Sang Sena. Tulisan selanjutnya mengenai silsilah Wretikandayun dapat dilihat dari penggalan naskah *Carita Parahyangan* dibawah ini:

"Sang Wretikandayun menjadi Raja, menggantikan ayahnya menikah dengan Bungatak Mangalengale. Ia menjadi Raja di Galuh, selama 90 tahun. Saudara-saudaranya menjadi Ratu di wilayah yang berlainan.

Wretikandayun berputra 3 orang, yaitu: Rahiyangta Sempakwaja (Batara Dangiyang Guru di Galunggung), Rahiyangta di Kidul (Batara Hyang Buyut di Denuh) dan Rahiyangta Mandiminyak (menjadi Raja Galuh). Rahiyang Sempakwaja menikah dengan Pwah Rababu dan berputra Rahiyang Purbasura dan Rahiyang Demunawan (Sang Sowokarma atau Rahiyangtang Kuku) Rahiyang Mandiminyak bermukah dengan Pwah Rababu dan berputra Sang Senna, ia memerintah 7 tahun.

Sang Senna memerintah di Galuh selama 7 tahun, diganti oleh Rahiyang Purbasura. Sang Senna berputra Rakeyan Jambri. Purbasora menyingkirkan Sang Senna ke selatan Gunung Merapi. Rakeyan Jambri berusaha untuk menuntut balas, ia meminta bantuan ke Denuh, tetapi dinasihatkan supaya minta bantuan kepada Maharaja Sunda, di Sunda ia dipungut menantu dan dapat bantuan demikian juga dari Rabuyut Sawal. Purbasura kalah. Rahiyang Sanjaya memerintah di Galuh selama 9 tahun. Ia meluaskan kekuasaan dengan menaklukkan daerah-daerah. Rahiyangtang Kuku, yaitu Sang Sowokarma berkuasa di Kuningan, juga berusaha meluaskan kekuasaannya. Terjadilah perundingan perdamaian, yang ditengahi oleh Batara Dangiyang Guru di Galunggung, daerah dibagi tiga kekuasaan: Sebelah barat Citarum, daerah Tohaan di Sunda, daerah tengah kekuasaan Dangiyang Guru dan sebelah timur dikuasai Rahiyang Isora Putera Sanjaya dari Dewi Tejakencana bernama Rahiyang Tamperan.

Rahiyang Tamperan berkuasa di Galuh, setelah ia membunuh seorang pertapa,

Bagawat Sajalajala. Setelah Rahiyang Tamperan berkuasa selama 7 tahun. Putranya dua orang, Sang Manarah dan Sang Banga. Sang Manarah menuntut balas atas kematian Sang Bagawat Sajalajala. Rahiyang Tamperan dimasukkan penjara, diketahui oleh Sang Banga, terjadilah pertempuran. Sang Tamperan terbunuh, Sang Banga dapat dikalahkan. Sang Manarah menjadi Raja di Jawa Phawatan selama 80 tahun. Sang Banga menjadi Raja Sunda selama 7 tahun.

Penggalan naskah *Carita Parahyangan* diatas adalah kelanjutan dari perjalanan sejarah Kerajaan Sunda pasca didirikannya oleh Sang Wretikandayun. Pengurutan nama-nama Raja yang memerintah di Galuh sampai kepada Prabu Maharaja memerintah selama tujuh tahun. Puteranya yang bernama *Tohaan* menginginkan mas kawin yang besar. Maka itulah salah satu sebab banyak orang pergi ke Jawa, tidak mau bersuami orang Sunda. Selanjutnya dituliskan didalam naskah *Carita Parahyangan* putra Prabu Wangi yang bernama Prabu Niskala Wastukencana menjadi Raja selama 104 tahun. Penggantinya adalah Sang Ratu Jayadewata yang menjadi Raja selama 39 tahun, kemudian digantikan oleh Prabu Surawisesa dan menjadi Raja selama 14 tahun. Raja selanjutnya adalah Prabu Ratudewata, ia memerintah selama 8 tahun di Galuh. Kemudian digantikan oleh Sang Ratu Saksi Sang Mangabatan yang menjadi Raja selama 8 tahun. Ia digantikan oleh *Tohaan* di Majaya, dan selanjutnya digantikan oleh Sang Nilakendra selama 16 tahun. Raja Sunda terakhir yang bertahta adalah Nusiya Mulya yang memerintah selama 12 tahun hingga datang serangan dari "*Slam*".

Menurut Alwi (2005: 773), nama merupakan kata untuk menyebut atau memanggil nama orang (tempat, barang, binatang, dan sebagainya). Senada diungkapkan Djajasudarma (1999: 30), nama merupakan kata-kata yang menjadi label setiap makhluk, benda, aktivitas, dan peristiwa di dunia ini, nama-nama ini muncul akibat dari kehidupan manusia yang kompleks dan beragam. Istilah adalah nama tertentu yang bersifat khusus atau suatu nama yang berisi kata atau gabungan kata yang cermat mengungkapkan makna, konsep, proses, keadaan, atau sifat yang khas di bidang tertentu. Definisi adalah nama yang diberi keterangan singkat dan jelas di bidang tertentu. Suatu nama dapat berfungsi sebagai istilah; istilah-istilah akan menjadi jelas bila diberi definisi, demikian pula nama istilah sama halnya dengan definisi, keduanya berisi pembatasan tentang suatu fakta, peristiwa, atau kejadian, dan proses (Djajasudarma, 1999: 30).

Pengetahuan mengenai nama, disebut *onomastika*. Ilmu ini dibagi atas dua cabang, yakni pertama, *antroponim*, yaitu pengetahuan yang mengkaji riwayat atau asal-usul nama orang atau yang diorangkan; kedua, *toponimi*, yaitu pengetahuan yang mengkaji riwayat atau asal-usul nama tempat (Ayatrohaedi, dalam Rais Sudaryat, 2009: 9). Di samping sebagai bagian dari onomastika, penamaan tempat atau toponimi juga termasuk ke dalam teori penamaan (*naming theory*). Nida dalam Sudrajat menyebutkan bahwa proses penamaan berkaitan dengan acuannya. Penamaan bersifat konvensional dan arbitrer, dikatakan konvensional karena disusun berdasarkan kebiasaan masyarakat pemakainya, sedangkan dikatakan arbitrer karena tercipta berdasarkan

kemauan masyarakatnya (Sudaryat, 2009: 9). Sistem penamaan tempat adalah tata cara atau aturan memberikan nama tempat pada waktu tertentu yang bisa disebut dengan toponimi (Sudaryat, 2009:10). Dilihat dari asal-usul kata atau etimologisnya, kata toponimi berasal dari bahasa Yunani *topoi* = "tempat" dan *onama* = "nama", sehingga secara harfiah toponimi bermakna "nama tempat", dalam hal ini, toponimi diartikan sebagai pemberian nama-nama tempat (Sudaryat, 2009: 10).

Menurut Sudaryat (2009: 10) penamaan tempat atau toponimi memiliki tiga aspek, yaitu (1) aspek perwujudan; (2) aspek kemasyarakatan; dan (3) aspek kebudayaan. Ketiga aspek tersebut sangat berpengaruh terhadap cara penamaan tempat dalam kehidupan masyarakat.

1. Aspek Perwujudan

Aspek wujudiah atau perwujudan (*fisikal*) berkaitan dengan kehidupan manusia yang cenderung menyatu dengan bumi sebagai tempat berpijak dan lingkungan alam sebagai tempat hidupnya (Sudaryat, 2009: 12). Dalam kaitannya dengan penamaan kampung, masyarakat memberi nama kampung berdasarkan aspek lingkungan alam yang dapat dilihat. Sudaryat membagi lingkungan alam tersebut ke dalam tiga kelompok, yaitu (1) latar perarian (hidrologis); (2) latar rupabumi (geomorfologis); (3) latar lingkungan alam (biologis-ekologis) (Sudaryat, 2009: 12-15).

2. Aspek Kemasyarakatan

Aspek kemasyarakatan (sosial) dalam penamaan tempat berkaitan dengan interaksi sosial atau tempat berinteraksi sosial, termasuk kedudukan seseorang di dalam

masyarakatnya, pekerjaan dan profesinya (Sudaryat, 2009: 17). Keadaan masyarakat menentukan penamaan tempat, misalnya sebuah tempat yang masyarakatnya mayoritas bertani, maka tempatnya tinggalnya diberi nama yang terpandang di masyarakatnya juga dapat menjadi aspek dari segi kemasyarakatan dalam menentukan nama tempat.

3. Aspek Kebudayaan

Di dalam penamaan tempat banyak sekali yang dikaitkan dengan unsur kebudayaan seperti masalah mitologis, folklor, dan sistem kepercayaan (religi), pemberian nama tempat jenis ini sering pula dikaitkan dengan cerita rakyat yang disebut legenda (Sudaryat, 2009: 18). Banyak sekali nama-nama tempat di Indonesia yang tidak jauh dari legenda yang ada di masyarakatnya, misalnya Banyuwangi. Pemberian nama banyuwangi yang berarti air yang wangi sesuai dengan legenda yang ada di tempat tersebut. Legenda tersebut bercerita tentang seorang istri yang dibunuh suaminya karena suaminya tidak percaya dengan kesucian istri. Darah yang mengalir ke sungai membuat air sungai menjadi wangi karena istri tidak berbohong kepada suami. Legenda air sungai yang berbau wangi itulah yang memberi ide tentang penamaan kota Banyuwangi.

Demikian halnya dengan Kabupaten Ciamis yang memiliki asal usul, sejarah, budaya, dan makna filosofis yang terkandung dari sebuah kata nama Kabupaten Ciamis yang sebelumnya bernama Galuh. Dalam hal ini, akan dijelaskan mengenai arti serta makna Galuh dan Ciamis, Galuh berdasarkan sumber dan tradisi, Galuh

dalam sejarah, Galuh dan Ciamis dalam kehidupan sosial budaya, sebagai berikut:

Menurut Poerbatjaraka *galuh* berasal dari bahasa Sansekerta *galu* yang berarti perak atau permata. *galu* juga biasa dipergunakan untuk menyebut putri raja (yang sedang menerima) dan belum menikah. Kata Galuh diartikan secara tradisional oleh orang Jawa Barat, *galeuh* atau *inti*. Dari pengertian tersebut, timbul pergeseran kata inti menjadi hati, sebagai inti dari manusia. Dalam pengertian lain, kata *galeuh* disejajarkan dengan kata *galih*, kata halus dari *beuli* (beli). Menurut van der Meulen, kata galuh sama artinya dengan bahasa tagalog yang artinya *yang berasal dari air*. Menurut Sobana (2012: 2), Secara etimologis (bahasa Sunda), "*ciamis*" berasal dari kata "*ci*" yang berarti air dan "*amis*" yang berarti manis. Dalam konteks kesejarahan Galuh, sebutan "Ciamis" bukan baru muncul pada peristiwa perubahan nama Kabupaten Galuh menjadi Kabupaten Ciamis (diudangkan dalam *Staatsblad* tahun 1915). Sebutan "Ciamis" yang ditujukan pada tempat/daerah sudah muncul jauh sebelumnya.

Menurut sumber-sumber tradisi, sebutan "*amis*" dalam kata "*ciamis*" yang ditujukan pada tempat/daerah (Galuh), bukan "*amis*" dalam arti "manis", melainkan "*amis*" dalam bahasa Jawa yang berarti "*anyir*". Hal itu berkaitan dengan peristiwa penyerangan pasukan Mataram ke pusat Kerajaan Galuh (akhir abad ke-16). Peristiwa itu mengakibatkan "banjir darah" di daerah Galuh. "Banjir darah" yang terhebat terjadi di Ciancang (1739), sehingga peristiwa itu disebut "Bedah Ciancang". Kata "*amis*" yang berarti "*anyir*" dilontarkan oleh pejabat Mataram yang mengontrol ke daerah pusat Kerajaan Galuh dan ditujukan pada bau darah manusia.

Berarti sebutan "*ciamis*" yang dilontarkan oleh pihak Mataram adalah *cemoohan* atau *hinaan*. Informasi itu beralasan untuk dipercaya, karena bila kata "*ciamis*" dimunculkan oleh orang Galuh (orang Sunda), tentu "*amis*" yang dimaksud adalah rasa manis atau *amis* yang bermakna baik. Misal, ungkapan "*amis budi*", "*adu manis*" dan lain-lain.

Hal ini senada diungkapkan Sobana (2012: 2):

"Tidak masuk akal bila orang Galuh (orang Sunda) memberi nama daerahnya dengan nama yang memiliki arti jelek. Sampai saat ini, saya belum menemukan sumber akurat yang memuat penjelasan lain mengenai asal-usul dan pengertian kata "ciamis" pada awal kemunculannya. Penjelasan tersebut menunjukkan, bahwa asal-usul nama Ciamis mengandung makna yang jelek dan penghinaan terhadap orang Galuh".

Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya mengenai eksistensi dan keberadaan Kerajaan maupun Kabupaten bernama Galuh, berasal dari beberapa sumber baik sumber tertulis berupa babad/naskah, atau sumber benda dan sumber lisan (tradisi lisan). Beberapa sumber tradisi yang menuliskan tentang Galuh, antara lain berupa naskah: *Babad Bojong Galuh*, *Babad Galuh-Imbanagara*, *Carita Ciung Wanara*, *Carita Lutung Kasarung*, *Carita Parahyangan*, *Sanghyang Siksa Kanda ng Karesian*, *Wawacan Sajarah Galuh*. Sumber tertulis dalam bentuk Prasasti yang ditulis menggunakan huruf Palawa dan berbahasa Sansekerta, yang ditemukan di halaman Percandian Gunung Wukir di Dukuh Canggal, dekat Muntilan saat ini.

Periode selanjutnya temuan prasasti-prasasti lain (temuan artefak diluar wilayah Galuh) yang menuliskan nama Galuh. Prasasti-prasasti lain ini sedikitnya memang dituliskan tanpa penjelasan secara rinci mengenai lokasi dan waktunya. Seperti: Prasati yang berangka tahun 910 Masehi, Raja Balitung disebut sebagai "Rakai Galuh". Prasati Siman yang berangka tahun 943 Masehi menyebutkan: "*kadatwan rahyangta i mdang I bhumi mataram ingwatu galuh*". Selanjutnya sebuah piagam yang dikenal sebagai piagam *Callcutta* menyebutkan bahwa "*para musuh penyerang Airlangga lari ke Galuh dan barat; mereka dimusnahkan pada tahun 1031*". Selain itu, beberapa prasasti di Jawa Timur dan dalam naskah *Pararaton* disebut sebuah tempat atau wilayah bernama "*Hujung Galuh*" yang terletak di tepian sungai Brantas atau wilayah Surabaya.

Berawal dari Kerajaan Galuh, Kabupaten Imbanagara, Kabupaten Galuh dan menjadi Kabupaten Ciamis:

Sang Wretikandayun menjadi raja Kendan Keempat, untuk pusat pemerintahannya mendirikan ibukota baru yang diberi nama Galuh (permata). Galuh berada di lahan yang diapit Sungai Cimuntur dan Citanduy (Desa Karangamulyan sekarang). Wilayah Kerajaan Galuh cukup luas, dalam sumber Belanda, batas-batas Kerajaan Galuh yang jatuh ke tangan Mataram itu adalah: di sebelah timur, Sungai Citanduy, di sebelah utara berbatasan dengan Sumedang, di sebelah barat berbatasan dengan Galunggung, Sukapura, dan di sebelah Selatan dengan Sungai Cijulang.

Kabupaten Imbanagara, Kerajaan Galuh pada masa invasi Mataram, dimulai Prabu Galuh Cipta Permana, Adipati Panaekan, Dipati

Imbanagara, dan Raden Panji Arya Adipati Jayanagara. Jayanagara memindahkan ibu kota kabupatennya ke Calincing, dipindahkan lagi ke Bendanagara atau Panyingkiran, kemudian ke Barunay 14 Mulud tahun He atau 12 Juni 1642. Kedudukan Barunay berubah nama menjadi Imbanagara, sebagai ibu kota Kabupaten Imbanagara berlangsung sampai 1815.

Kabupaten Galuh pada 15 Januari 1815, Tumenggung Wiradikusuma menggantikan kedudukan Pangeran Sutajaya sebagai Bupati Galuh. Menetapkan bahwa kabupaten yang dipimpinnya tidak lagi bernama Kabupaten Imbanagara, tetapi bernama Kabupaten Galuh dengan ibukotanya di Ciamis.

Kabupaten Ciamis, pada Pemerintah Hindia Belanda mengangkat R. Tumenggung Sastrawinata sebagai Bupati Galuh menggantikan R. A. A. Kusumasubrata. Setelah dua tahun memimpin (1915), atas persetujuan Pemerintah Hindia Belanda dirinya mengubah nama Kabupaten Galuh menjadi Kabupaten Ciamis. Mengenai perubahan nama Galuh menjadi Ciamis oleh Bupati R.A.A. Sastrawinata, terkesan mengandung muatan politik. *Pertama*, ia tidak mau disebut keturunan bupati Galuh, karena ia adalah keturunan bupati Karawang, padahal Bupati Karawangan pertama, yakni Adipati Singaperbangsa I adalah keturunan Bupati Galuh. *Kedua*, ia seolah-olah tidak mengetahui asal-usul kata "*amis*" dalam nama Ciamis. dikukuhkan/diresmikan oleh pemerintah Hindia Belanda tahun 1915. Berarti penggunaan nama Ciamis sampai sekarang (2012) berlangsung selama lebih-kurang dua abad (awal abad ke-19 hingga awal abad ke-21). Hal-hal tersebut menunjukkan bahwa nama Ciamis pun memang memiliki nilai historis.

Kusmayadi, Y. (2022). "GALUH" Dan Ciamis: Sebuah Tinjauan Historis Dan Filosofis Dalam Urgensi Perubahan Nama Kabupaten. *Jurnal Artefak*, 9 (1), 39 - 48

Namun nilai itu menjadi rendah karena dikotori oleh arti kata "amis" menurut asal-usulnya, dan nama Ciamis tidak mengandung makna filosofis (Sobana, 2012: 4).

Berdasarkan hal tersebut, 1642-1815 perubahan dari Kerajaan Galuh menjadi Kabupaten Imbanagara, 1815-1915 perubahan nama Kabupaten Imbanagara menjadi Kabupaten Galuh. Sedangkan, 1915 perubahan nama Kabupaten Galuh menjadi Kabupaten Ciamis. Kabupaten Imbanagara merupakan cikal bakal bagi terbentuknya Kabupaten Galuh (1815) dan Kabupaten Ciamis (1915). Oleh karena itu, eksistensi Kabupaten Ciamis tidak dapat dilepaskan dari Kabupaten Galuh dan Kabupaten Imbanagara.

SIMPULAN

Galuh dalam konteks sejarahnya sangat bernilai filosofis, walaupun sampai saat ini nama Kabupaten Galuh telah secara resmi berubah menjadi Kabupaten Ciamis, namun kata Galuh masih tetap melekat dalam hati sanubari masyarakat Galuh. Hal ini dikarenakan, terutama bagi orang yang memahami tentang makna filosofi dari kata Galuh dan perjalanan sejarah yang panjang bahwa Kabupaten Ciamis saat ini merupakan kelanjutan dari masa sebelumnya yaitu Kabupaten Galuh yang telah diperjuangkan oleh para leluhurnya hingga berkembang sampai saat ini supaya dapat dijadikan pelajaran serta nilai-nilai kearifan lokal yang patut kita lestarikan kepada generasi penerus. Sejatinya, masyarakat Galuh harus dapat memahami asal usul daerahnya sendiri bagaimana daerahnya itu lahir dan berkembang hingga saat ini sebagai

salah satu wujud kecintaan dan kebanggaan atas daerahnya serta memiliki jati diri sebagai masyarakat Galuh.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- Anrooij, Fv. [terj: Nurhayu W.S & Susi M]. 2014. *De Koloniale staat, 1854-1942*; Leiden. Nationaal Arcief.
- De Haan, F. *Priangan: de Preanger-Regentschappen onder het Nederlandsch bestuur tot 1811*. Batavia: Kolff. 'sGravenhage' Nijhoff.
- Falah, M. 2010. *Sejarah Kota Tasikmalaya, 1820-1942*. Bandung: Uga Tatar Sunda bekerja sama dengan Yayasan Masyarakat Sejarawan Indonesia Cabang Jawa Barat.
- Furnivall, J.S. 1948. *Colonial Policy and Practice*. Cambridge.
- Garraghan. G.J.S.J. 1957. *A Guide to Historical Method Vol I & Vol II*. Fordham University Press: New York.
- Gottschalk, L. 2008. *Mengerti Sejarah*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Herlina, N et al. 2013. *Sejarah Provinsi Jawa Barat Jilid 1*. Bandung: Yayasan Masyarakat Sejarawan Indonesia (YMSI) Cabang Jawa Barat.
- _____. 2013. *Sejarah Kabupaten Ciamis*. Bandung: Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Provinsi Jawa Barat.
- Kartodirdjo. S. 2014. *Pengantar Sejarah Indonesia Baru: Sejarah Pergerakan Nasional Dari Kolonialisme sampai Nasionalisme. Jilid 2*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.

Kusmayadi, Y. (2022). "GALUH" Dan Ciamis: Sebuah Tinjauan Historis Dan Filosofis Dalam Urgensi Perubahan Nama Kabupaten. *Jurnal Artefak*, 9 (1), 39 - 48

Ricklefs. M.C. 2008. *Sejarah Indonesia Modern 1200-2008*. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta.

Dokumen resmi:

Carita Parahyangan Sakeng Bhumi Jawa Kulwan Pratama Sargah. 1988. [penyunting: Drs. Atja dan Dr. Edi S. Ekadjati]. Jakarta: Yayasan Pembangunan Jawa Barat.

Staatsblad. Tebit Tahun 1915. *Ciamis*.